

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu nifas dapat beradaptasi dengan baik apabila memiliki pengalaman dalam persalinan. Sedangkan bagi ibu yang baru melahirkan, diperlukan strategi penanggulangan untuk menghadapi perubahan fisik yang timbul dari kehamilan, proses persalinan, hingga masa nifas. Pada 24 jam pertama pasca persalinan, keluhan yang sering dirasakan adalah nyeri perut bawah akibat kontraksi atau involusi, serta rasa sakit dari luka episiotomi (Widaryanti, 2020).

Pada masa nifas, nyeri perineum yang disebabkan oleh luka di sekitar jalan lahir merupakan masalah yang kerap muncul. Data global menunjukkan sekitar 50% ibu mengalaminya, sementara di Indonesia prevalensinya pada tahun 2020 tercatat sebesar 75%. Angka tersebut terbagi menjadi 64% pada ibu berusia 25–30 tahun dan 62% pada ibu berusia 32–39 tahun. Proses persalinan normal kerap membutuhkan episiotomi guna mencegah terjadinya robekan perineum yang tidak terkontrol. Tindakan episiotomi dilakukan untuk memudahkan keluarnya bayi serta mengurangi risiko robekan yang lebih parah, sehingga luka dapat dijahit kembali dan mempercepat penyembuhan (Manuaba, 2016).

Episiotomi perlu mendapatkan perawatan agar luka tidak menimbulkan masalah lebih lanjut, seperti nyeri berkepanjangan, perdarahan, keterlambatan penyembuhan, dan infeksi. Robekan pada perineum dapat mengganggu pemulihan karena jaringan tidak menutup sempurna, risiko perdarahan lebih besar, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi. Kondisi ini berdampak pada fungsi

organ reproduksi, proses eliminasi, hingga psikologis ibu, serta dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi luka (Sujiyatini dkk,2020).

Faktor yang memicu timbulnya infeksi pada ibu pasca persalinan melalui episiotomi yaitu terbukanya jalan lahir yang menjadi media masuknya bakteri maupun kuman. Hal ini sering terjadi karena kondisi tubuh ibu yang masih lemah setelah melahirkan, kebersihan area yang kurang terjaga, serta perawatan luka yang tidak optimal. Infeksi tersebut berisiko menimbulkan komplikasi serius akibat masuknya organisme patogen (SDKI, 2018).

Menurut data WHO tahun 2023, setiap tahunnya lebih dari 130 juta kelahiran terjadi di dunia, dengan sekitar 295.000 kematian ibu yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi persalinan di negara berkembang. Penyebab dominan kematian ibu mencakup perdarahan postpartum, infeksi, hipertensi pada kehamilan, dan persalinan yang tidak aman. Di Indonesia, tercatat 4,8 juta kelahiran per tahun dengan AKI sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh di atas target WHO, yaitu kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebanyak 73,2% ibu melahirkan secara normal, sedangkan 25,9% melalui operasi caesar, dan sisanya menggunakan metode lain. Persalinan normal menjadi pilihan utama karena dianggap memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan operasi caesar (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Di Jawa Barat, terdapat 850.000 kelahiran pada tahun 2023, dengan peningkatan persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan. Meskipun demikian, kasus kematian ibu dan bayi masih menjadi perhatian. Program Kesehatan Ibu dan

Anak (KIA) serta Jaminan Persalinan (Jampersal) terus diupayakan untuk menekan angka kematian ibu.

Di Kabupaten Garut, terdapat 48.000 kelahiran, dengan 90% persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan. Namun, angka kematian ibu masih tinggi, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas medis. Upaya peningkatan akses layanan kesehatan ibu dan anak terus dilakukan, termasuk penambahan tenaga bidan dan penyediaan fasilitas yang lebih memadai.

Ruptur perineum merupakan kondisi robekan pada jaringan perineum yang terjadi secara spontan atau akibat intervensi selama proses persalinan pervaginam. Di Kabupaten Garut, kejadian ruptur perineum masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2024, tercatat sekitar 61% ibu yang bersalin mengalami ruptur perineum. Hal ini menandakan pentingnya upaya pencegahan melalui peningkatan keterampilan tenaga kesehatan dalam teknik persalinan yang aman serta edukasi ibu hamil mengenai persiapan menghadapi persalinan.

Berdasarkan data dari pihak RSUD dr.Slamet Garut (2024), tercatat bahwa jumlah persalinan normal dari bulan Januari hingga Desember Tahun 2024 mencapai 2.887 kasus. Dari jumlah tersebut, sebagian ibu post partum mengalami tindakan episiotomi sebagai bagian dari prosedur persalinan. Di Ruangannya jumlah kejadian post partum dengan episiotomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 65 kasus pada tahun 2024, dan tercatat 46 kasus hingga awal tahun 2025. Dan diruang jade ibu post partum dengan episiotomi

mengalami peningkatan dengan jumlah yang paling tinggi yaitu sebanyak 310 kasus pada tahun 2024, dan tercatat 6 pasien pada bulan Januari-juni 2025.

RSUD dr. Slamet Garut merupakan rumah sakit di Kabupaten Garut yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh sekaligus menjadi pusat rujukan bagi berbagai fasilitas kesehatan di wilayah tersebut. Penelitian ini dilengkapi dengan data ibu post partum di RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2023 dan 2024.

Tabel 1. 1 Data perbandingan Ruangan ibu dengan persalinan normal di Ruangan Jade dan Ruangan Agate Bawah Periode 2024

Bulan	Ruangan Jade	Ruangan Agate Bawah
Januari	170	66
Februari	158	71
Maret	158	75
April	180	82
Mei	180	78
Juni	200	59
Juli	150	52
Agustus	100	55
September	180	67
Oktober	178	55

November	152	68
Desember	60	73
Total	1.866	801
Jumlah Total	2.667	

Sumber: (Data Rek. Met. RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2024)

Berdasarkan data di atas, Ruang Jade memiliki jumlah persalinan normal terbanyak dengan jumlah pasien 1.866 orang (Data Rek.Med.RSUD dr Slamet Garut). Berdasarkan data yang di dapat dari RSUD dr.Slamet Garut jumlah kasus episiotomi di ruang jade dan agate bawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Perbandingan Kasus Episiotomi Di Ruang Agate Bawah dan Ruangan Jade Tahun 2023-2024

Di Ruang Jade	Di Ruang Agate BAwah
Jumlah kasus 310 pasien tahun 2024	Jumlah kasus 65 pasien pada tahun 2023.
Jumlah kasus 99 pasien pada bulan Januari-juli tahun 2025	Jumlah kasus 300 pasien pada tahun 2024.
Total 409 pasien	365 pasien

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan kasus Episiotomi di tahun 2024-2025, yaitu di Ruang Jade menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus 409 pasien , serta berdasarkan hasil wawancara juga dengan

perawat menjelaskan bahwa ruang Jade ini memiliki kasus episiotomi terbanyak, dibandingkan dengan ruang Agate Bawah yang berjumlah total 365 kasus.

Justifikasi pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Ruang Jade memiliki jumlah post partum dengan episiotomi terbanyak dengan jumlah 409 pasien.

Episiotomi merupakan tindakan pembedahan berupa sayatan pada perineum saat persalinan dengan tujuan memperbesar orifisium vagina. Prosedur ini dilakukan untuk mencegah terjadinya ruptur perineum total serta mengganti robekan perineum yang tidak beraturan dengan insisi yang lebih terkontrol. Episiotomi biasanya diperlukan untuk mempercepat kelahiran, khususnya pada kondisi gawat janin, persalinan pervaginam dengan komplikasi seperti sungsang, distosia bahu, penggunaan vakum atau forceps, serta adanya jaringan parut pada perineum atau vagina yang memperlambat persalinan (Barjon & Mahdy, 2020).

Ibu dengan luka episiotomi lebih mudah mengalami infeksi yang dapat berisiko menimbulkan perdarahan (Susilowati & Mulati, 2018). Luka yang dialami seringkali menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa sakit ketika ibu melakukan mobilisasi dini. Sementara itu, mobilisasi dini sendiri berperan penting dalam memperlancar pengeluaran lochea, menekan risiko terjadinya infeksi pada luka, mempercepat involusi organ reproduksi, memperbaiki sirkulasi darah, mencegah tromboflebitis, serta mempercepat proses penyembuhan luka (Susilowati & Mulati, 2018).

Luka perineum merupakan salah satu penyebab utama infeksi nifas, luka ini terjadi akibat robekan spontan saat persalinan maupun tindakan episiotomi.

Robekan perineum terjadi karena peregangan jaringan secara spontan atau insisi yang dilakukan tenaga kesehatan. Lacerasi perineum umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu robekan perineum spontan dan robekan perineum akibat episiotomi. Sekitar 85% ibu yang melahirkan secara normal mengalami robekan perineum, dengan angka robekan mencapai 32–39% meskipun tindakan episiotomi sudah dilakukan. Morbiditas dan mortalitas pada ibu nifas disebabkan oleh infeksi nifas. Dengan mengonsumsi makanan yang kandungan protein tinggi dapat membantu mempercepat pemulihan luka perineum (Prawirohardjo, 2021).

Perawatan luka berperan dalam mencegah terjadinya infeksi perineum pada ibu nifas. Perawatan secara farmakologis dapat berupa pemberian kompres es pada luka, penggunaan povidone iodine sebagai antiseptik, serta latihan senam kegel. Ibu juga dianjurkan untuk meningkatkan asupan nutrisi dan mencukupi waktu istirahat. Sementara itu, perawatan nonfarmakologis dilakukan dengan konsumsi makanan kaya protein. Selama masa nifas, ibu memerlukan tambahan protein harian sebesar 20–25 gram, dengan total kebutuhan mencapai 80–85 gram per hari. Asupan ini dapat diperoleh melalui konsumsi 3–5 butir putih telur setiap harinya (Purnengsih & Andrian, 2022).

Salah satu sumber protein hewani yang sangat dianjurkan adalah putih telur ayam kampung. Putih telur mengandung protein tinggi, bebas lemak, serta tidak memiliki kolesterol seperti pada kuning telur. Kandungan asam amino esensial di dalamnya berperan penting dalam regenerasi jaringan dan pemulihan otot. Keunggulan lainnya adalah mudah didapat, mudah diolah, serta cepat dicerna sehingga nutrisinya lebih mudah diserap tubuh (Rindiani, 2015).

Dalam 80–100 gram telur ayam kampung terkandung sekitar 150 kalori energi, 13 gram protein, 10 gram lemak, dan 1,5 gram karbohidrat. Sementara itu, telur ayam ras dengan berat yang sama memiliki 150 kalori energi, 12,5 gram protein, 10 gram lemak, dan 1 gram karbohidrat. Oleh karena itu, kandungan protein dan karbohidrat pada telur ayam kampung sedikit lebih tinggi daripada telur ayam ras (Hastuti et al., 2022). Protein dari telur ayam berfungsi sebagai zat pembangun tubuh karena mengandung banyak vitamin, sedangkan putih telur ayam kampung kaya asam amino yang bermanfaat untuk pemulihan otot. Putih telur kampung juga lebih mudah diperoleh, diolah, serta dicerna, sehingga penyerapannya oleh tubuh lebih cepat (Rindiani, 2015).

Penelitian oleh Fatiah Rahmi Maria Ulfa (2019) yang berjudul *Pemberian Rebusan Putih Telur Ayam Kampung untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Arrabih Kota Pekanbaru* menyimpulkan bahwa konsumsi telur rebus mempercepat penyembuhan luka perineum lebih baik dibandingkan ibu nifas yang tidak mengonsumsinya. Cara memasak berpengaruh terhadap kandungan gizi telur, perebusan dapat menurunkan kadar lemak dan meningkatkan vitamin, sedangkan penggorengan justru meningkatkan kadar lemak dan menurunkan kadar vitamin. Oleh karena itu, konsumsi telur rebus lebih dianjurkan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dan mencegah terjadinya infeksi pada ibu pascapersalinan.

Hidayah et al. (2023) melalui penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Konsumsi Putih Telur Rebus terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di PMB Wilayah Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan* menyimpulkan

bahwa ibu nifas yang tidak mengonsumsi putih telur rebus umumnya mengalami penyembuhan luka perineum normal. Namun, pada kelompok yang diberi putih telur rebus, mayoritas mengalami penyembuhan luka lebih cepat dengan nilai rata-rata 5,19. Berdasarkan uji *paired t-test* diperoleh p-value 0,000 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan konsumsi putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas (Hidayah et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UOBK RSUD dr Slamet Garut pada tanggal 13 Januari 2025, perawat UOBK RSUD dr.Slamet garut memaparkan bahwa mereka belum pernah melakukan pemberian rebusan putih telur ayam kampung kepada pasien, serta belum pernah melakukan edukasi atau mengajarkan cara mempercepat penyembuhan luka perineum dengan mengonsumsi makanan yang tinggi protein seperti rebusan putih telur ayam kampung.

Selain itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 21 Maret 2025 kepada 2 orang ibu post partum dengan episiotomi terdapat luka perineum, 2 orang merupakan pasien di ruangan jade, pasien mengatakan area vaginanya terasa sakit, pasien mengeluh nyeri saat duduk, berjalan dan buang air kecil (BAK) dan area perineumnya tampak bengkak dan memerah terdapat luka terbuka atau bekas jahitan episiotomi. pasien tersebut hanya menggunakan obat yang diberikan oleh dokter dan pemenuhan nutrisinya dari ahli gizi RSUD dr.Slamet Garut tanpa ada mengonsumsi makanan tambahan. dengan kondisi luka perineum yang masih baru kedua pasien tersebut tidak mengetahui akan tingginya nilai kandungan gizi

protein dalam rebusan putih telur ayam kampung untuk proses penyembuhan luka perineum dengan episiotomi.

Peran perawat dalam masalah ini sebagai edukator, pemberi asuhan keperawatan, sekaligus pengelola pelayanan yang mampu menerapkan strategi penggunaan rebusan putih telur ayam kampung. Perawat berperan dalam membina hubungan saling percaya dengan pasien, khususnya ibu nifas dengan luka perineum akibat episiotomi, sehingga luka tidak infeksi. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi mengenai manfaat konsumsi rebusan putih telur ayam kampung dalam mempercepat penyembuhan luka pasca episiotomi. Perlunya peran perawat dalam menangani risiko infeksi dengan mempercepat penyembuhan luka perineum dengan episiotomi dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi serta mencakup penerapan pemberian rebusan putih telur ayam kampung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberian Rebusan Putih Telur Ayam Kampung Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Episiotomi Di Ruang Jade UOBK RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberian Rebusan Putih Telur Ayam Kampung Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum dengan episiotomi di UOBK RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan episiotomi melalui pemberian rebusan putih telur ayam kampung di ruang Jade RSUD dr.Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penulis karya ilmiah ini adalah agar penelitian mampu:

1. Mampu melakukan pengkajian pada ibu post partum dengan episiotomi Diruangan Jade UOBK RSUD dr.Slamet Garut.
2. Mampu merumuskan Diagnosa keperawatan pada ibu post partum dengan episiotomi di ruangan Jade UOBK RSUD dr.Slamet Garut
3. Mampu merencanakan tindakan keperawatan pada ibu post partum dengan episiotomi di ruangan Jade UOBK RSUD dr.Slamet Garut
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada ibu post partum dengan episiotomi melalui pemberian rebusan putih telur ayam kampung di ruangan Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut
5. Mampu melaksanakan Evaluasi keperawatan pada ibu post partum dengan episiotomi dari pemberian putih telur ayam kampung di ruangan Jade UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu keperawatan yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan pada pasien secara langsung dan juga bahan referensi bagi masyarakat umum mengenai pemberian rebusan putih telur ayam kampung dalam asuhan keperawatan pada ibu post partum episiotomi di ruang Jade uobk RSUD dr.Slamet Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberi manfaat sebagai pengaplikasikan ilmu keperawatan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan

2. Bagi ilmu keperawatan.

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan episiotomi untuk dapat lebih meningkatkan peran dan fungsinya sebagai edukator dan konselor tentang kesehatan pada ibu post partum dengan episiotomi untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

3. Bagi institusi rumah sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi rumah sakit sebagai pelayanan kesehatan masyarakat dalam menentukan

kebijkan terkait pemberian rebusan putih telur ayam kampung dalam asuhan keperawatan pada ibu post partum episiotomi.

4. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pembelajaran, khususnya dibidang keperawatan dalam memberikan intervensi pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan Episiotomi dengan pemberian rebusan telur ayam kampung untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dengan episiotomi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini dapat memberi wawasan mengenai efektivitas rebusan putih telur ayam kampung untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum dengan episiotomi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai data perbandingan pada peneliti selanjutnya.

6. Bagi klien dan keluarga

Peneliti ini diharapkan dapat menambah informasi tentang dan pengetahuan tentang penggunaan rebusan putih telur ayam kampung sebagai bahan makan yang mengandung protein hewani untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu post partum episiotomi . Hasil penelitian ini juga dapat di aplikasikan dalam asuhan keperawatan dirumah sakit dan dirumah pasien.